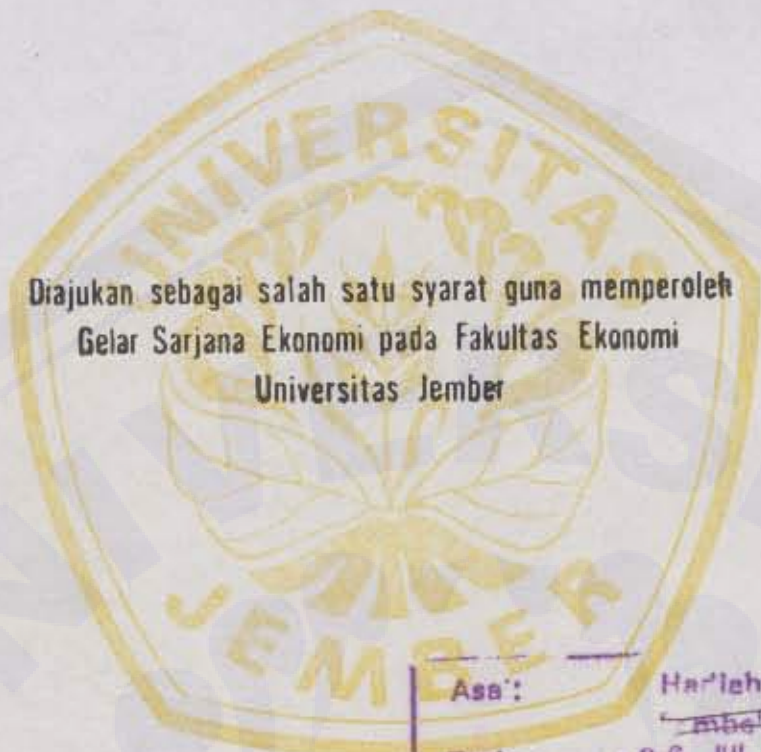




ANALISIS PERBEDAAN RATA-RATA PENDAPATAN USAHATANI TEMBAKAU  
VOOR OST DENGAN POLA PENJUALAN LANGSUNG DAN POLA PENJUALAN  
TEBASAN DI KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER TAHUN 2001

**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Ass:	Har'leh	Wicaksono
Terima:	06 JUL 2002	358.173 71
Oleh	No. Induk 1132	Wicaksono
KLASIR / PENYALIN:		a

**Nugroho Adi Wicaksono**  
NIM ; 9408101139

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2002**

### JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PERBEDAAN RATA-RATA PENDAPATAN USAH ATANI TEMBAKAU  
VOOR OST DENGAN POLA PENJUALAN LANGSUNG DAN POLA PENJUALAN  
TEBASAN DI KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER TAHUN 2001

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : NUGROHO ADI WICAKSONO

N. I. M. : 9408101139

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

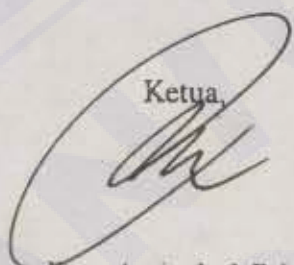
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

07 JANUARI 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna  
memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember.

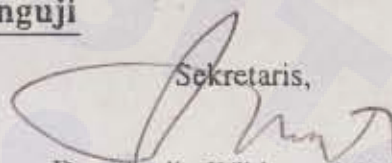
#### Susunan Panitia Penguji

Ketua



Dra. Aminah, MM  
NIP. 130 676 291

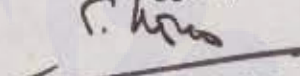
Sekretaris,



Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

NIP. 131 624 478

Anggota,

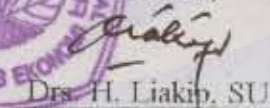


Drs. Soeyono, MM

NIP. 130 676 729



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



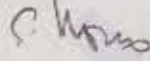
Drs. H. Liakip, SU  
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS PERBEDAAN RATA-RATA PENDAPATAN  
USAHATANI TEMBAKAU VOOR OST DENGAN POLA  
PENJUALAN LANGSUNG DAN POLA PENJUALAN  
TEBASAN DI KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN  
JEMBER TAHUN 2001.

Nama Mahasiswa : Nugroho Adi Wicaksono  
NIM. : 9408101139  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

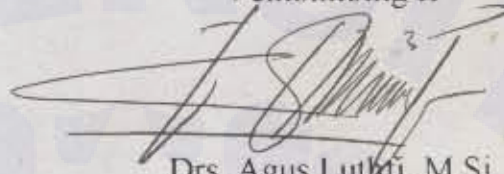
Pembimbing I



Drs. Soeyono, MM.

NIP. 131 386 653

Pembimbing II



Drs. Agus Luthfi, M.Si.

NIP. 131 877 450

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM.

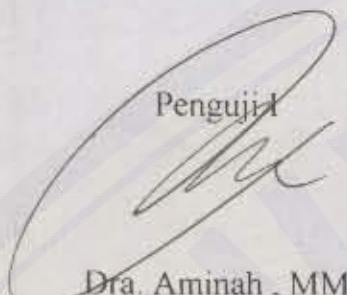
NIP. 130 676 291

SURAT KETERANGAN REVISI

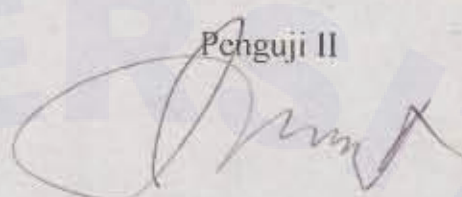
Judul Skripsi : ANALISIS PERBEDAAN RATA-RATA PENDAPATAN  
USAHATANI TEMBAKAU VOOR OST DENGAN POLA  
PENJUALAN LANGSUNG DAN POLA PENJUALAN  
TEBASAN DI KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN  
JEMBER TAHUN 2001.

Nama Mahasiswa : Nugroho Adi Wicaksono  
NIM. : 9408101139  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

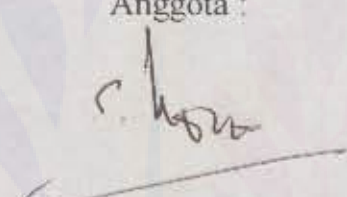
Penguji I

  
Dra. Aminah, MM.  
NIP. 130 676 291

Penguji II

  
Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.  
NIP. 131 624 478

Anggota :

  
Drs. Soeyono, MM.  
NIP. 130 676 729

**MOTTO :**

- “Lewatkanlah kehidupan untuk sesuatu yang lebih lama daripada kehidupan”.

**(William James)**

- “Siapa yang tidak puas dengan dirinya akan tumbuh siapa yang tidak yakin dengan kebenarannya sendiri akan mempelajari banyak hal”.

**(Dalil Palestina)**

- Keberanian adalah melakukan apa yang anda takut melakukannya. Tidak akan ada keberanian kecuali kalau anda ketakutan”.

**(Edward Vernon R.)**

**Kupersembahkan Skripsi ini kepada :**

- ❖ Bapak dan ibu tercinta yang tidak pernah bosan mendo'akan memberi segala yang terbaik buatku.
- ❖ Kakak-kakakku tercinta yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat.
- ❖ Almamaterku yang kubanggakan.



#### ABSTRAKSI

Penelitian mengenai perbedaan rata-rata pendapatan bersih usahatani tembakau ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan bersih usahatani tembakau yang diterima antara petani yang menggunakan pola penjualan langsung dan petani yang menggunakan pola penjualan tebasan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dan memakan waktu kurang lebih lima bulan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Stratified Random Sampling, dengan menggunakan data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung. Sampel diambil secara acak berdasarkan strata dari 1248 populasi petani tembakau di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan mempertimbangkan kedua saluran distribusi yang dilakukan responden yaitu pola penjualan langsung 573 petani dan pola penjualan tebasan 675 petani.

Dalam menjual hasil produksinya, petani tembakau di Kecamatan Ledokombo umumnya menggunakan dua cara yaitu dengan cara penjualan langsung dan cara penjualan tebasan. Melalui pola penjualan langsung petani dapat menerima hasil penjualan secara langsung dan utuh, artinya semua hasil produksinya dijamin terjual dan pembayarannya langsung diterima saat itu juga, tapi dari segi rata-rata pendapatan per hektar yang diterima menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diterima oleh petani tembakau yang menggunakan pola penjualan tebasan yaitu sebesar Rp 3.820.280,3 dan Rp 2.696.742,8 dan terdapat selisih Rp 1.123.537,5

Dari penelitian ini dapat disimpulkan usahatani tembakau yang mempergunakan pola penjualan langsung memiliki perbedaan dengan pola penjualan tebasan dimana melalui pola penjualan langsung petani menerima pendapatan rata-rata yang lebih besar daripada menggunakan pola penjualan tebasan. Untuk itu petani yang melaksanakan usahatani tembakau disarankan untuk menggunakan pola penjualan langsung untuk meningkatkan pendapatannya.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan serta kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Soeyono, MM., selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Agus Luthfi, M.Si., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan, Bapak dan Ibu Dosen, beserta karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Camat Ledokombo beserta stafnya.
4. Semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Jember, Februari 2002

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	5
2.2 Landasar Teori .....	5
III. METODE PENELITIAN .....	12
3.1 Rancangan Penelitian .....	12
3.2 Metode Pengambilan Sampel .....	13
3.3 Prosedur Pengumpulan Data .....	14
3.4 Metode Analisis Data .....	14
3.5 Definisi Variabel dan Pengukuran .....	16

IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	17
4.1 Gambaran Umum .....	17
4.2 Hasil Penelitian .....	19
4.3 Pembahasan .....	24
V. KESIMPULAN DAN SARAN .....	26
5.1 Kesimpulan .....	26
5.2 Saran .....	26
DAFTAR PUSTAKA .....	28
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Jumlah dan Pembagian Sampel Tiap Luas Lahan Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung dan Pola Penjualan Tebasan di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2001 .....	13
2.	Jenis Penggunaan dan Luas Tanah Kecamatan Ledok- Ombo Tahun 2001 .....	17
3.	Tata guna Lahan Kecamatan Ledokombo Tahun 2001 .....	18
4.	Tingkat Produksi Sektor Pertanian di Kecamatan Ledokombo .....	19
5.	Rata-rata Pendapatan Bersih Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung dan Pola Penjualan Tebasan .....	22
6.	Statistik Uji Terhadap Perbandingan Rata-rata Pendapatan Bersih Usahatani Tembakau dengan Pola Penjualan Langsung Dan Pola Penjualan Tebasan .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Jumlah dan biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan Input tanah, bibit, pupuk dan tenaga kerja serta hasil produksi tembakau tahun 2001 .....	28
2.	Total biaya, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan pendapatan bersih per hektar Usahatani tembakau pada kelompok petani strata I .....	29
3.	Total biaya, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan pendapatan bersih per hektar Usahatani tembakau pada kelompok petani strata II .....	30
4.	Total biaya, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan pendapatan bersih per hektar Usahatani tembakau pada kelompok petani strata III .....	31
5.	Total Biaya Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2001 .....	32
6.	Total Biaya Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung Per Hektar di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2001 .....	33
7.	Total Usaha Biaya Usahatani Tembakau Pola Penjualan Tebasan di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2001 .....	34
8.	Total Biaya per Hektar Usahatani Tembakau Pola Penjualan Tebasan .....	35
9.	Total Pendapatan Kotor Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung di Wilayah Ledokombo Jember Tahun 2001 .....	36
10.	Total Pendapatan Bersih Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung .....	37

11. Total Pendapatan Bersih per Hektar Usahatani Tembakau Pola Penjualan Tebasan .....	38
12. Perhitungan standar deviasi pendapatan bersih / hektar usahatani tembakau pola penjualan langsung .....	39
13. Perhitungan standar deviasi pendapatan bersih / hektar usahatani tembakau pola penjualan tebasan .....	40
14. Uji-t perbandingan rata-rata pendapatan usahatani tembakau pola penjualan langsung dan pola penjualan tebasan .....	41





### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sasaran pembangunan jangka panjang adalah terciptanya landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk tumbuh dan berkembang drastis melalui kekuatan sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur. Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan di bidang ekonomi dengan titik berat sektor pertanian dan sektor industri, yang berimbang dari segi nilai tambah maupun dari segi penyerapan tenaga kerja. Sektor pertanian yang mencakup sub sektor tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan serta kehutanan perlu ditingkatkan melalui usaha-usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi secara terpadu, serasi dan merata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan hidup. Karena itu pembangunan pertanian dalam arti luas perlu terus ditingkatkan dengan tujuan meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri serta untuk memperluas ekspor.

Pembangunan pertanian tanaman pangan pada prinsipnya berujuan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan baik beras maupun bukan beras, guna menetapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan petani dan meratakan pembangunan pedesaan sekaligus memperbaiki mutu gizi melalui penganekaragaman jenis makanan dengan tetap memperhatikan pola konsumsi masyarakat setempat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan usaha-usaha seperti intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi tanah kritis. Juga melalui peningkatan penanganan pasca panen, kebijaksanaan harga bagi petani dan konsumen. Di samping itu diperlukan adanya kegiatan-kegiatan pendukung yang meliputi penyaluran sarana produksi, penyaluran kredit dan peningkatan pembinaan usaha tanu serta pemasaran hasil produksi.

Sistem pemasaran hasil produksi pertanian memegang peranan penting dalam merealisasikan pembangunan pertanian. Sistem pemasaran dikatakan efisien apabila tercipta suatu keadaan dimana pihak produsen, lembaga pemasaran dan konsumen saling menguntungkan.

Kelemahan sistem pertanian di negara berkembang termasuk Indonesia adalah kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran seperti pembelian, penyimpanan, pengangkutan dan pengolahan sering tidak berjalan seperti yang diharapkan, sehingga efisiensi pemasaran menjadi lemah. Belum lagi kalau kurang adanya informasi pasar sehingga kesempatan-kesempatan ekonomi menjadi sulit dicapai (Soebiyakto, 1992:10).

Tembakau merupakan salah satu hasil pertanian dan salah satu upaya diversifikasi, nilai eksportnya yang tinggi mampu menyumbang devisa yang besar bagi negara, hal tersebut dapat dilihat dari nilai eksportnya sebesar US \$ 146 pada tahun 1991 meningkat sebesar US \$ 285 pada tahun 2001 meningkat 8,8% per tahun. Di samping itu untuk kebutuhan nasional tembakau terserap pada produksi rokok yang dikelola oleh pabrik rokok baik besar maupun kecil dengan pertumbuhan produksi rokok sebesar 10% per tahun. Tembakau menyumbang devisa, pajak dan cukai yang besar bagi negara, dimana tembakau menyumbang 93% total cukai negara dan menyerap enam juta tenaga kerja (Sudarmo, 1989:12).

Produksi tembakau untuk rakyat selama ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan industri rokok dalam negeri dan ekspor. Berdasarkan peluang besar untuk pasaran ekspor peningkatan produksi perlu diadakan diantaranya melalui program intensifikasi pertanian, mengingat produksi tembakau untuk rakyat Indonesia rata-rata 2,5 kwintal / ha, produksi tersebut masih di bawah rata produksi dunia sebesar 5,3 kwintal / ha. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui pemilihan bibit unggul, penanaman yang besar meliputi pengairan,

pemupukan, pengendalian hama dan penyakit sampai pada pengamanan pasca panen, dalam hal ini pembersihan pemeraman dan penjemuran.

Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil tembakau rakyat jenis krosok yang potensial dengan luas areal penanaman tembakau sebesar 1.025 hektare. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah karena semakin banyaknya petani yang menanam komoditas tembakau tiap tahun.

Usahatani tembakau voor ost rakyat hanya diusahakan satu tahun sekali pada musim kemarau di lahan sawah setelah padi atau di lahan tegal, hanya di lahan tegal penanaman tembakau voor ost rakyat dilakukan lebih awal dari lahan sawah pada saat hujan masih turun yakni sekitar bulan dua dan tiga. Areal penanaman tembakau voor ost rakyat sebagian besar adalah sawah yang dikelola para pemilik sawah maupun petani penggarap di lahan sawah.

Saluran distribusi tembakau yang dijalankan petani di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dibedakan menjadi penjualan langsung dan penjualan tebasan. Penjualan langsung dapat diartikan penyalur atau pedagang yang membeli tembakau dari petani dengan berdasarkan pada satuan-satuan tertentu. Misalnya per kilogram, per kwintal, dengan harga yang berlaku saat itu, sedangkan pada penjualan tebasan penyalur atau pedagang yang membeli tembakau dari petani dengan menebas atau membeli semua hasil produksi sekali panen sesuai dengan harga yang telah disepakati.

## 1.2 Perumusan Masalah

Usahatani tembakau voor ost di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember semakin meningkat ditunjang oleh kebutuhan tembakau dalam negeri yang besar untuk produksi rokok maupun untuk pemasaran ekspor. Permintaan komoditas tembakau yang besar ini merupakan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatannya. Usaha peningkatan pendapatan tersebut dapat



dikatakan jika petani berupaya untuk menjual hasil tembakaunya secara langsung padahal umumnya petani tembakau voor ost di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember yang menggunakan pola penjualan tebasan. Hal tersebut dikarenakan pola penjualan langsung membutuhkan tambahan biaya dan waktu serta penanganan yang intensif. Pola penjualan tebasan petani menjual tanaman tembakaunya sebelum panen dengan maksud untuk mendapatkan hasil secara cepat.

Berdasarkan uraian tersebut pada latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah usahatani tembakau voor ost yang menggunakan pola penjualan langsung lebih menguntungkan dibandingkan pola penjualan tebasan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya rata-rata pendapatan bersih per hektar usaha tani tembakau voor ost rakyat dengan menggunakan pola penjualan langsung dan pola penjualan tebasan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan :

1. sebagai pertimbangan bagi petani tembakau voor ost dalam usaha untuk meningkatkan pendapatannya melalui pola penjualannya,
2. informasi bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian dalam masalah yang serupa.



### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Suyono (1995) yang berjudul Saluran distribusi usahatani tembakau di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tahun 1993. Penelitian tersebut membedakan usahatani tembakau dilihat dari saluran distribusi yaitu melalui sistem penjualan langsung dan sistem penjualan tebasan. Penelitian usahatani tembakau di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember dapat disimpulkan yaitu rata-rata pendapatan petani tembakau yang menggunakan saluran distribusi penjualan langsung lebih besar dari rata-rata pendapatan bersih per hektar penjualan tebasan. Hasil analisa uni Z dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ )  $Z$  hitung = 4,492 menunjukkan  $Z$  hitung  $>$   $Z$  tabel berarti ada beda nyata antara pendapatan bersih per hektar sistem penjualan langsung dengan sistem penjualan tebasan.

### 2.2 Landasan Teori

#### 2.2.1 Teori Produksi

Dalam melaksanakan suatu usahatani, petani selalu dihadapkan pada bagaimana mengalokasikan atau mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dimiliki agar mencapai hasil yang diharapkan. Pendekatan yang dapat digunakan dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi ada dua, yaitu *Profit Maximization* atau *cost minimization* (Soekartawi, 1990:67).

*Profit Maximization* adalah konsep pengalokasian faktor produksi tertentu agar diperoleh keuntungan yang maksimum. *Cost minimization* adalah konsep pengalokasian faktor produksi dengan menekan sekecil-kecilnya agar diperoleh keuntungan yang tertentu. Kedua pendekatan ini dapat dijelaskan dengan konsep hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi atau hubungan

input dengan out put. Konsep hubungan ini disebut fungsi produksi. Menurut Soedarsono (1991:97), fungsi produksi adalah menggambarkan teknis yang menghubungkan input dan out put produksi menggambarkan teknologi yang dipakai oleh petani. Dalam keadaan teknologi tertentu hubungan antara input dan out put tercermin dalam rumusan fungsi produksi. Rumusan fungsi produksi secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1990:69) :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y: Out put atau hasil produksi

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$  = input yang digunakan

Penambahan kuantitas faktor produksi yang digunakan akan mempengaruhi besarnya produk marginal. Produk marginal merupakan perbandingan antara tambahan out put dengan tambahan faktor produksi atau input. Rumus produk marginal adalah (Soekartawi, 1991:104) :

$$\frac{dQ}{dX_1}$$

Keterangan :

dQ = tambahan produk total

$dX_1$  (I = 1, 2, 3, ..., n) = tambahan input.

Apabila produk total dibagi dengan kuantitas faktor produksi, maka akan diperoleh rata-rata produksi. Rumus rata-rata produksi adalah :

$$\frac{Q}{X_1}$$

Keterangan :

Q = produk total

$X_1$  (I = 1, 2, 3, ..., n) = faktor produksi atau input.

### 2.2.2 Teori Biaya

Biaya adalah semua beban yang ditanggung untuk menjadikan barang agar siap dipakai oleh konsumen (Soedarsono, 1991 : 154). Biaya dibedakan menjadi biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit adalah biaya untuk faktor produksi yang dimiliki oleh produsen dan ikut digunakan dalam proses produksi. Biaya ini biasanya dilupakan dalam perhitungan biaya produksi, misal upah tenaga kerja dari keluarga. Biaya eksplisit adalah biaya yang nyata-nyata dikeluarkan untuk mendapatkan faktor produksi, misalnya upah tenaga kerja dari luar keluarga, pembelian pupuk dan obat-obatan dan lain-lain.

Dalam menghasilkan suatu produk, biaya produksi dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung atas besar kecilnya kualitas produksi yang dihasilkan. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan luas usahanya.

Biaya total (BT) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam produksi satu barang. Biaya ini merupakan penjumlahan antara biaya tetap total (BTT) dengan biaya variabel total (BVT). Jika dirumuskan akan menjadi sebagai berikut (Soedarsono, 1991 : 157) :

$$BT = BTT + BVT$$

Keterangan :

BT = biaya total

BTT = biaya tetap total

BVT = biaya variabel total

Hubungan biaya dengan tingkat produk yang dihasilkan maka akan diperoleh :

- 1) rata-rata biaya tetap yaitu biaya per unit pada berbagai tingkat produksi, atau biaya tetap total dibagi besarnya tingkat produksi;
- 2) rata-rata biaya variabel yaitu biaya variabel per satuan produk, atau biaya variabel total dibagi besarnya tingkat produksi;

- 3) rata-rata biaya total yaitu biaya produksi dari setiap unit yang dihasilkan, atau biaya total dibagi dengan besarnya tingkat produksi;
- 4) biaya marjinal yaitu kenaikan biaya total yang diakibatkan oleh diproduksinya tambahan satu unit output, tambahan biaya total dibagi tambahan tingkat produksi.

### 2.2.3 Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan petani dari hasil penjualan outputnya atau output dikalikan dengan harga yang berlaku.

Ada tiga konsep pendapatan yaitu Soedarsono, 1991:192) :

- 1) pendapatan total (PT) yaitu pendapatan total dari hasil penjualan outputnya, atau output kali harga yang berlaku, dirumuskan  $PT = Q \times H$ , dimana PT adalah pendapatan total dan Q adalah kuantitas output dan H adalah harga yang berlaku.
- 2) pendapatan rata-rata (PR) yaitu pendapatan per unit output yang dijual, atau dirumuskan  $PR = PT / Q$ , dimana PT adalah pendapatan total, PR adalah pendapatan rata-rata dan Q adalah kuantitas output.
- 3) pendapatan marjinal (PM) yaitu tambahan pendapatan total yang disebabkan oleh tambahan penjualan satu unit output, atau dirumuskan  $PM = dPT / dQ$ , dimana PM adalah pendapatan marjinal, dPT adalah tambahan pendapatan total dan dQ adalah tambahan output yang dijual.

Petani selalu memiliki tingkat output (Q) yang memberikan keuntungan total yang maksimum. Jika telah mencapai posisi yang ada kecenderungan bagi petani untuk merubah output yang dihasilkan. Keuntungan diperoleh dengan mengurangi pendapatan total (PT) dengan biaya total (BT) atau dirumuskan dengan,  $\pi = PT - BT$ , dimana PT adalah pendapatan total, BT adalah biaya total dengan  $\pi$  adalah keuntungan.

#### 2.2.4 Tataniaga Pertanian

Istilah tataniaga diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi, yaitu semacam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Disebut tataniaga karena niaga berarti dagang, sehingga tata niaga berarti segala sesuatu yang menyangkut aturan permainan dalam hal perdagangan barang-barang. Perdagangan biasanya dijalankan melalui pasar, maka tata niaga disebut juga pemasaran.

Tata niaga di negara berkembang khususnya di Indonesia merupakan bagian yang paling lemah dalam mata rantai perekonomian atau dalam aliran barang-barang. Hal ini karena efisiensi di bidang pemasaran masih rendah, sehingga kemungkinan untuk dipertinggi masih terbuka. Sistem tata niaga dianggap efisien apabila sudah memenuhi dua syarat (Mubyarto, 1989:166) :

- 1) mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya; dan
- 2) mampu mengadakan pembagian yang adil dan keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tata niaga barang itu.

Di Indonesia biaya tata niaga relatif tinggi dibandingkan dengan negara lain pada barang yang sama, sehingga menyebabkan penekanan harga pada tingkat petani produsen dan menimbulkan masalah pada pemasaran komoditi pertanian. Hal tersebut disebabkan antara lain : lokasi antara produsen dan konsumen terpencar, fasilitas transportasi, gudang dan tempat pemasaran komoditi pertanian yang tidak memadai, modal yang terbatas sehingga investasi dalam kegiatan pemasaran menjadi lemah, serta informasi pasar yang kurang lengkap, meskipun ada informasi pasar belum dimanfaatkan dengan baik karena pelaku pasar bertindak secara subsistem, atau rutin (Soekartawi, 1989:9)

### **2.2.5 Usahatani Tembakau di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember**

Usahatani tembakau yang dilaksanakan oleh petani di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, selain untuk penganekaragaman produk pertanian, bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, dengan melaksanakan usahatani tembakau, petani mendapatkan keuntungan yang lebih besar daripada melaksanakan usahatani komoditi lain yang umum diusahakan di Kecamatan Ledokombo misal usahatani padi, usahatani tembakau hanya diusahakan satu tahun sekali dengan masa tanam empat bulan pada saat musim kemarau di lahan sawah setelah padi atau di lahan tegal, hanya khusus untuk lahan tegal penanaman tembakau dilakukan lebih awal dari lahan sawah pada saat hujan masih turun yakni sekitar bulan dua dan tiga. Areal penanaman tembakau sebagian besar adalah sawah yang dikelola para pemilik sawah maupun petani penggarap di lahan sawah.

### **2.2.6 Usahatani Tembakau dengan Pola Penjualan Langsung di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.**

Petani yang menggunakan pola penjualan langsung manual hasil panen usahataniya secara langsung ke pedagang pengumpul atau gudang berdasarkan satuan hasil produksi misal per kilogram, perkuintal. Dalam hal ini petani memanen tembakaunya sendiri dan mereka terbebani oleh biaya-biaya selama proses pemanenan dan proses penjualan di samping itu mereka juga menerima hasil penjualan tidak secara utuh berdasarkan proses pemasaran atau yang dilakukan secara bertahap dan proses penjualan melalui pola penjualan langsung ini petani mendapatkan keuntungan, dimana mereka sesuai jumlah produksi usahatani tembakaunya yang terjual berdasarkan tingkat harga pasaran tembakau dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

### **2.2.7 Usahatani Tembakau dengan Pola Penjualan Tebasan di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.**

Usahatani tembakau yang menggunakan pola penjualan tebasan dilakukan petani dengan cara menjual tembakaunya secara tebasan atau pedagang membeli semua hasil produksi sekali panen berdasarkan harga yang telah disepakati bersama. Dan biasanya transaksi dilakukan sebelum atau menjelang panen. Harga dan proses pemanenan ditanggung oleh penebas sehingga petani tidak terbebani oleh biaya panen, dan mereka menerima hasil penjualan secara langsung dan utuh artinya semua hasil produksinya dijamin terjual dan pembayarannya langsung diterima saat itu juga. Tetapi melalui pola penjualan tebasan petani tidak dapat mengetahui hasil produksi tembakaunya secara nyata hal tersebut dikarenakan mereka tidak memanen tanaman tembakaunya sendiri.

Pola penjualan tebasan umum terjadi di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember disebabkan petani terdesak akan biaya kebutuhan hidupnya sehingga lebih memilih pola penjualan tebasan dimana mereka menerima pembayaran langsung secara cepat, disamping itu petani merasa tidak terbebani lagi oleh biaya-biaya selama proses pemanenan.

### **2.2.8 Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan, hipotesis dalam penelitian ini adalah rata-rata pendapatan bersih per hektar usahatani tembakau dengan pola penjualan langsung lebih besar dari pola penjualan tebasan.





### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai objek suatu penelitian dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas sebagai dasar untuk pelaksanaan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.

Skripsi ini dapat digolongkan sebagai penelitian survey, menurut (Umar, 1997:30) Penelitian survey adalah penelitian yang digunakan untuk mengukur gejala-gejala yang ada, tanpa menyelidiki mengapa gejala itu ada. Jadi penelitian tidak perlu memperhitungkan hubungan antar variabel-variabel karena penelitian ini hanya menggunakan data yang ada. Survey dapat memberikan manfaat untuk tujuan-tujuan yang bersifat deskriptif. Membantu membandingkan kondisi-kondisi yang ada dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dan membantu pelaksanaan evaluasi.

#### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pola penjualan usahatani tembakau dengan pola penjualan langsung dan pola penjualan tebasan.

#### 3.1.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usahatani tembakau voor ost di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

### 3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *stratified random sampling*, karena luas lahan yang dimiliki petani berbeda. Rumus pengambilan sampel adalah (Pasaribu, 1983:230):

$$n_h = \frac{N_h}{N} \cdot n$$

Keterangan :

$n_h$  = jumlah sampel setiap strata

$N_h$  = jumlah populasi setiap strata

$N$  = jumlah elemen dari populasi

$n$  = jumlah sampel yang akan diambil

Jumlah sampel untuk tiap strata dapat dilihat tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Jumlah dan Pembagian Sampel Tiap Luas Lahan Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung dan Pola Penjualan Tebasan di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2001

Strata	Luas Lahan (ha)	Pola Penjualan Langsung		Pola Penjualan Tebasan	
		Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
I	0,10 – 0,50	315	11	371	11
II	0,51 – 1,00	172	6	202	6
III	1,00 – 2,50	86	3	102	3
Jumlah		573	20	675	20

Sumber : Data diolah, September 2001.

Sampel pada tabel 1 diambil secara acak dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kedua saluran distribusi yang dilakukan responden, yaitu penjualan langsung dan penjualan tebasan.

### 3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. wawancara langsung dengan responden, yakni para petani tembakau di Kecamatan Ledokombo yang memiliki lahan sendiri berdasarkan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan;
2. mencatat data yang tersedia di instansi-instansi terkait seperti Kantor Statistik, Dinas Pertanian, Kantor Kecamatan dan Kantor Desa.
3. studi literatur yang diperoleh dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan penelitian.

### 3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengolah data adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih usahatani tembakau yang menggunakan pola penjualan langsung dan pola penjaln tebasan digunakan analisis sebagai berikut (Boediono, 1991:100) :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P.Q$$

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan bersih yang diterima oleh petani selama produksi

TR = jumlah penerimaan yang diterima petani sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

TC = jumlah biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani selama sekali produksi

TVC = jumlah biaya variabel yang dikeluarkan selama sekali produksi

TFC = Jumlah biaya tetap yang dikeluarkan selama sekali produksi

P = harga per satuan produksi (Rp / kg)

Q = jumlah produksi selama sekali produksi.

- b. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata pendapatan bersih usahatani tembakau antara petani yang menggunakan pola penjualan langsung dan pola penjualan tebasan digunakan uji t dengan rumus (Dajan, 1986:265) :

$$t \text{ hitung} = \frac{(\bar{y}_1 - \bar{y}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Standar deviasinya dapat diperoleh dengan rumus (Dajan, 1986:26) :

$$s_1 = \sqrt{\frac{1}{n_1 - 1} \sum_{i=1}^n (y_1 - y_i)^2}$$

$$s_2 = \sqrt{\frac{1}{n_2 - 1} \sum_{i=1}^n (y_2 - y_i)^2}$$

Keterangan :

$\bar{y}_1$  = rata-rata pendapatan petani pola penjualan langsung

$\bar{y}_2$  = rata-rata pendapatan petani pola penjualan tebasan

$n_1$  = sampel petani pola penjualan langsung

$n_2$  = sampel petani pola penjualan tebasan

$s_1$  = standard deviasi dari petani pola penjualan langsung

$s_2$  = standard deviasi dari petani pola penjualan tebasan

## c. Hipotesis

$$H_0 : \bar{y}_1 = \bar{y}_2$$

$$H_1 : \bar{y}_1 > \bar{y}_2$$

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ) untuk uji satu arah dari derajat kebebasan sebesar  $n_1 + n_2 - 2$ , t hitung dibandingkan dengan t tabel. Jika t hitung  $>$  t tabel maka  $H_1$  diterima.  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani pola penjualan langsung lebih besar dari pada petani yang menggunakan pola penjualan tebasan.

**3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran**

Untuk membatasi pengertian mengenai variabel yang diteliti diperlukan definisi operasional sebagai berikut :

1. rata-rata pendapatan bersih usahatani adalah pendapatan yang diterima petani dari usahatannya dikurangi dengan biaya usaha dan biaya penjualan, biaya usaha terdiri atas biaya implisit dan biaya eksplisit, biaya ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel.
2. biaya total adalah keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan petani selama masa tanam meliputi biaya pembelian bibit, sewa lahan, pembelian pupuk, obat-obatan, biaya panen, biaya perawatan, biaya transportasi.
3. penjualan langsung adalah penyalur atau pedagang membeli tembakau dari petani dengan berdasarkan pada satuan-satuan tertentu misalnya per kilogram, per kwintal atau per keranjang dengan harga yang berlaku saat itu.
4. penjualan tebasan adalah penyalur atau pedagang yang membeli tembakau dari petani dengan menebas atau membeli semua hasil produksi sekali panen sesuai dengan harga yang telah disepakati bersama.



**BAB IV**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Ledokombo**

**4.1.1 Keadaan Geografis**

Luas Kecamatan Ledokombo  $\pm$  15.423 ha. Luas tanah tersebut sebagian besar merupakan tanah hutan dan sebagian hanya merupakan tanah sawah, pekarangan dan lain-lain. Penggunaan tanah di kecamatan Ledokombo dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Jenis Penggunaan dan Luas Tanah Kecamatan Ledokombo Tahun 2001

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas ( Ha)	Persentase (%)
1.	Tanah sawah		
	a. irigasi sederhana	3.125,100	20,26
	b. tadah hujan	1.163,020	7,54
2.	Tanah kering		
	a. pekarangan / bangunan	1.015,006	6,58
	b. tanah tegal	1.890,000	12,25
3.	Tanah hutan	5.814,880	37,70
4.	Tanah keperluan fasilitas umum		
	a. lapangan olahraga	-	-
	b. jalur hijau	2.415,000	15,66
	Jumlah	15.423,000	100,00

Sumber Data : Monografi Kecamatan Ledokombo, Desember 2001

#### 4.1.2 Keadaan Pertanian

Kecamatan Ledokombo mempunyai 15.423 hektar dan beraneka ragam menurut penggunaannya. Tata guna lahan di Kecamatan Ledokombo dapat dilihat pada tabel 2. Tata guna lahan dimaksudkan untuk menunjukkan penggunaan lahan, apakah akan digunakan untuk kegiatan yang produktif atau lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang tidak produktif.

Tabel 3. Tata Guna Lahan Kecamatan Ledokombo Tahun 2001

Status Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
Sawah berpengairan teknis	4.288,12	27,81
Tanah tegal	1.890,00	12,25
Pekarangan	1.015,00	6,58
Tanah Hak Guna Usaha	2.415,00	15,66
Lain-lain	5.814,88	37,70
Jumlah	15.423,00	100,00

Sumber : Statistik Kecamatan Ledokombo, September 2001

Tabel 3 menunjukkan bahwa lahan terbesar digunakan untuk pertanian yaitu sebanyak 40,06 %. Ini berarti seperti umumnya di daerah pedesaan, sektor pertanian merupakan sektor yang dominan di Kecamatan Ledokombo.

Besarnya produksi sektor pertanian di Kecamatan Ledokombo tahun 2001 dapat diketahui pada tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Produksi Sektor Pertanian di Kecamatan Ledokombo Tahun 2001.

Jenis Komoditi	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
Padi	3.004	12.088,58
Kacang-kacangan	2.002	1.054,35
Jagung	82	253,50
Ketela pohon	15	137,48
Tembakau	1.025	250,00

Sumber : Statistik Kecamatan Ledokombo, September 2001

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa lahan pertanian sebagian besar digunakan untuk usaha tani padi yaitu seluas 3.004 hektar atau 48,62% dari keseluruhan lahan pertanian dengan tingkat produksi sebesar 12.088,58 ton, sedangkan urutan kedua adalah jagung dan kacang-kacangan dengan luas lahan 2.002 hektar atau 32,40% dari lahan pertanian dengan tingkat produksi 1.054,35 ton. Untuk usaha tani jeruk keprok yang menggunakan luas lahan 1.025 hektar dan menghasilkan produksi sebesar 250 ton menempati urutan ketiga.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan membahas tentang masalah yang berhubungan dengan usahatani tembakau yang meliputi biaya produksi, pendapatan serta rata-rata pendapatan petani yang akan diteliti pada penelitian ini adalah rata-rata perbedaan pendapatan yang akan diterima petani per hektar dalam usahatani tembakau voor ost dalam satu kali musim tanam lima bulan yakni mulai bulan April – Agustus 2001.



#### 4.2.2 Biaya Usaha

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani tembakau ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel. Selanjutnya akan dijelaskan komponen yang terdapat pada kedua jenis biaya usaha tersebut.

##### a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan hanya satu kali dalam proses produksi, biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani tembakau meliputi biaya sewa lahan dan biaya peralatan.

##### 1. biaya sewa lahan

biaya sewa lahan dikeluarkan menurut luas lahan yang akan digunakan dimana biaya sewa lahan dikeluarkan hanya satu kali pada usahatani tembakau, rata-rata biaya sewa lahan usahatani tembakau pola penjualan langsung sebesar Rp 929.270,- per hektar dan untuk pola penjualan sistem tebasan sebesar Rp. 941.878,- per hektar.

##### 2. biaya peralatan

peralatan yang digunakan dalam usahatani tembakau antara lain, cangkul, semprotan, biaya peralatan yang harus dikeluarkan disini dapat digunakan untuk proses produksi berikutnya dan masih dapat digunakan untuk beberapa kali proses produksi. Biaya peralatan usahatani tembakau pola penjualan langsung sebesar Rp 160.914,- per hektar dan untuk pola penjualan tebasan sebesar Rp 139.769,- per hektar.

##### b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang harus dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, biaya variabel meliputi :

##### 1. biaya pembelian bibit ;

Biaya pembelian bibit tembakau berbeda-beda menurut jenis dan kualitas bibit, harga rata-rata bibit Rp 15,- per batang.

2. biaya pupuk ;

Pupuk untuk usahatani tembakau merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan produksi. Jenis pupuk yang digunakan untuk usahatani tembakau meliputi : pupuk kandang dan pupuk kimia (Urea, TSP, KCI). Harga rata-rata pupuk per Kg. Rp 1.000,-

Rata-rata biaya pupuk usahatani tembakau sebesar Rp 2.210.300,- per hektar.

3. biaya tenaga kerja ;

Tenaga kerja dalam usahatani tembakau ini menggunakan buruh tani yang banyak tersedia di desa dan umumnya berasal dari anggota keluarga. Upah tenaga kerja per hari Rp 5.000,- per orang.

Rata-rata biaya tenaga kerja pola penjualan langsung sebesar Rp 1.669.904,- per hektar.

Rata-rata biaya tenaga kerja pola penjualan tebasan sebesar Rp 1.261.203,- per hektar.

4. biaya panen

Biaya panen dalam usahatani tembakau dibutuhkan pada untuk pola penjualan secara langsung sebesar Rp 205.990,- per hektar.

Sumber: Lampiran 5 dan 7

#### 4.2.3 Rata-rata Pendapatan Bersih Usahatani Tembakau Voor Ost.

Rata-rata pendapatan bersih per hektar usahatani tembakau setiap strata tanpa membedakan saluran distribusi yang dilakukan petani menunjukkan bahwa masing-masing strata usaha tani tembakau memberikan hasil yang berbeda, tetapi perbedaannya tidak terlalu jauh. Pada strata I (kurang dari 0,500 Ha) diperoleh tingkat pendapatan rata-rata per hektar sebesar Rp. 3.437.267,00

sedangkan pada strata II (0,500 – 1,000 Ha) sebesar Rp. 3.116.353,00 dan pada strata III (1,000 – 5,000 Ha) sebesar Rp. 3.221.916,00. Dengan demikian tingkat pendapatan rata-rata per hektar pada strata I diperoleh paling besar, kemudian pendapatan pada strata III dan yang terkecil pada strata II.

#### 4.2.4 Perbandingan Rata-rata Pendapatan Bersih Usahatani Tembakau Sistem Penjualan Langsung dan Sistem Penjualan Tebasan

Perbandingan pendapatan bersih rata-rata per hektar usahatani tembakau dapat dilihat pada tabel 10 yang menggambarkan rata-rata pendapatan bersih per hektar sesuai dengan saluran distribusi yang dianut oleh responden pada setiap strata. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pendapatan bersih rata-rata per hektar tertinggi yang menggunakan saluran distribusi penjualan langsung yaitu pada strata I, sebesar Rp. 3.944.754,9. Rata-rata pendapatan bersih per hektar tertinggi pada responden yang menggunakan penjualan tebasan yaitu pada strata I, sebesar Rp. 2.929.778,00.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Bersih Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung dan Pola Penjualan Tebasan

Usahatani Tembakau	Rata-rata Pendapatan per hektar (dalam rupiah)	Rata-rata Biaya per hektar (dalam rupiah)	Rata-rata Pendapatan Bersih / Ha (dalam rupiah)
Pola Penjualan Langsung	10.055.514,-	6.334.051,-	3.721.463,-
Pola Penjualan Tebasan	8.780.990,-	6.109.251,-	2.671.739,-

Dari tabel 5 diketahui rata-rata pendapatan bersih per hektar usahatani tembakau yang menggunakan pola penjualan langsung adalah sebesar

Rp 3.721.463,- dan rata-rata pendapatan bersih per hektar usahatani tembakau yang menggunakan pola penjualan tebasan sebesar Rp 2.671.739,- Rata-rata pendapatan bersih ini merupakan hasil pengurangan total pendapatan per hektar yang diterima petani dari penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam.

#### **4.2.5 Analisis Perbandingan Rata-rata Pendapatan Bersih Usahatani Tembakau Dengan Pola Penjualan Langsung dan Pola Penjualan Tebasan**

Dalam analisis perbandingan rata-rata pendapatan bersih antara usahatani tembakau pola penjualan langsung dan pola penjualan tebasan terlebih dahulu perlu diuji secara statistik (t-test) untuk mengetahui tingkat signifikasinya. Dari uji statistik t-test diperoleh t - hitung rata-rata pendapatan bersih per hektar lebih besar yaitu t - hitung sebesar 3,983 dan t - tabel sebesar 1,701. Karena t - hitung lebih besar daripada t - tabel maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima. Dengan diterimanya  $H_1$  maka rata-rata pendapatan per hektar usahatani tembakau pola penjualan langsung lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan usaha tani tembakau pola penjualan tebasan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa rata-rata pendapatan bersih per hektar usahatani tembakau dengan pola penjualan langsung lebih tinggi dibandingkan usahatani tembakau dengan pola penjualan tebasan.

#### **4.3 Pembahasan**

Hasil analisa dari sub bab 4.2.5 menyatakan secara statistik rata-rata pendapatan bersih usahatani dengan pola penjualan langsung lebih tinggi dibandingkan dengan pola penjualan tebasan. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, yang menyebabkan rata-rata pendapatan bersih per hektar usahatani tembakau dengan pola penjualan langsung lebih tinggi dibanding pola penjualan

tebasan adalah pendapatan dari proses penjualan per satuan produksinya. Pada hasil pola penjualan langsung petani menjual total per satuan hasil produksinya berdasarkan tingkat harga yang berlaku. Dan pada pola penjualan tebasan petani tidak menerima pendapatan dari per satuan produksinya berdasarkan tingkat harga yang berlaku. Hal ini dikarenakan pedagang pennebas membeli tembakau dari petani dengan harga tebasan sesuai dengan penawaran atau perkiraan mereka. Dengan menggunakan penjualan tebasan, petani mendapatkan penerimaan yang lebih kecil daripada menggunakan cara penjualan langsung tetapi mereka terbebas dari pengeluaran untuk biaya-biaya selama proses pemanenan dan proses penjualan. Meskipun biaya yang dikeluarkan relatif lebih tinggi, usahatani tembakau dengan pola penjualan langsung mempunyai tingkat keuntungan tinggi sehingga biaya yang dikeluarkan masih lebih kecil dibandingkan dengan hasilnya. Jumlah pendapatan total yang lebih besar mengakibatkan kenaikan terhadap rata-rata pendapatan bersih.

Menurut penelitian yang dilakukan (Adi Suyono, 1995) menunjukkan pendapatan bersih rata-rata per hektar petani tembakau di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember tahun 1993 per strata antara sistem penjualan langsung dan sistem penjualan tebasan yang dilakukan responden juga menunjukkan bahwa sistem penjualan langsung memberikan hasil yang lebih tinggi bagi para petani tembakau. Faktor yang menghambat usahatani tembakau ini adalah adanya keterbatasan pengetahuan petani terhadap saluran distribusi yang baik, meliputi informasi harga dan proses distribusi. Banyaknya petani yang menggunakan pola penjualan tebasan dipengaruhi oleh keterbatasan mereka akan tuntutan biaya kebutuhan hidup sehingga mereka memilih pola penjualan tebasan dengan harapan menerima pendapatan secara cepat dan langsung, walaupun mereka menerima tingkat harga yang lebih rendah per satuan hasil produksinya.

Untuk mengatasi masalah keterbatasan tersebut perlu dilakukan usaha dari pada petani dalam memilih pola penjualan usahatani tembakaunya mengingat komoditas tembakau memberikan hasil lebih besar daripada komoditas lainnya dan berdasarkan pengamatan pola penjualan langsung merupakan pilihan yang terbaik bagi para petani tembakau untuk meningkatkan pendapatan usaha taninya.

UNIVERSITAS

JEMBER

Untuk mengatasi masalah keterbatasan tersebut perlu dilakukan usaha dari pada petani dalam memilih pola penjualan usahatani tembakaunya mengingat komoditas tembakau memberikan hasil lebih besar daripada komoditas lainnya dan berdasarkan pengamatan pola penjualan langsung merupakan pilihan yang terbaik bagi para petani tembakau untuk meningkatkan pendapatan usaha taninya.

UNIVERSITAS

JEMBER

BAB V  
KESIMPULAN DAN SARAN



**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka pada usahatani tembakau di Kecamatan Ledokombo, dapat disimpulkan :

1. rata-rata pendapatan bersih per hektar usahatani tembakau dengan saluran penjualan langsung yaitu Rp 3.721.463,- lebih besar dari pola penjualan tebasan yaitu Rp 2.671.739,-
2. ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata pendapatan bersih usahatani tembakau pola penjualan langsung dan pola penjualan tebasan, dengan level of signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) diperoleh  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel berarti ada beda yaitu antara pendapatan bersih per hektar sistem penjualan langsung dengan sistem penjualan tebasan.

**5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan usahatani tembakau menggunakan pola penjualan langsung memberikan keuntungan yang lebih besar daripada menggunakan pola penjualan tebasan. Untuk itu diperlukan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait dengan usahatani ini dari petani sebagai pelaksana di lapangan maupun pihak-pihak lain yang berperan sebagai perantara maupun produsen. Untuk itu diperlukan kerjasama dari pihak-pihak yang terkait dalam usahatani tembakau guna memperlancar distribusi penjualan tembakau dari petani ke pedagang pengepul maupun gudang dengan cara memperpendek jalur distribusi penjualan tembakau, sehingga dapat menghindarkan terjadinya permainan harga yang merugikan petani.



Petani sebagai pelaksana utama disarankan memilih pola penjualan langsung dalam usahatani tembakau untuk meningkatkan pendapatan usahatani tembakau.

UNIVERSITAS

JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1992. *Produksi Pertanian Indonesia*. 1991. Jakarta.  
....., 1994. *Survey Pertanian Produksi Perkebunan di Jawa*. PT.  
Shanti Dharma Artha. Jakarta.
- Boediono. 1986. *Ekonomi Mikro*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Dajan. Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. LP3ES. Jakarta.  
.....1985. *Pengantar Statistik Induktif*. BKFE UGM. Yogyakarta.
- Hernanto. F. 1979. *Ilmu Usaha Tani*. Departemen Sosial Ekonomi. IPB Bogor.
- Mubiyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Pasaribu. A. 1986. *Pengantar Statistik*. Gramedia Indonesia. Jakarta.
- Soedarsono. 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian*.  
Rajawali Pers. Jakarta.  
....., 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Pers. Jakarta.  
....., 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian dan Aplikasi*. Rajawali  
Pers. Jakarta.  
....., 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sutijono. 1979. *Kamus Tata Laksana Produksi dan Pemasaran*. Edisi Revisi  
Bina Ilmu. Surabaya.
- Sudarmo. 1989. *Bertanam Tembakau*, Kanisius. Yogyakarta.
- Suyono. A. 1995. *Saluran Distribusi Usahatani Tembakau di Kecamatan  
Sumberjambe Kabupaten Jember*. Skripsi (Tidak Digandakan)  
Universitas Jember.
- Umar. H. 1997. *Metodologi Penelitian : Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta, PT.  
Gramedia
- Subiyakto. 1992. *Pemasaran Produk Pertanian*. Jakarta. PT. Gramedia.

Lampiran 1. Jumlah dan biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan input tanah, bibit, pupuk dan tenaga kerja serta hasil produksi tembakau tahun 2001

No. Resp.	Luas Lahan (Ha)	Nilai Sewa (Rp)	Jumlah Bibit (Batang)	Biaya Bibit (Rp)	Jumlah Pupuk (Kg)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Naker (Rp)	Jumlah Naker (HKP)	Biaya Naker (Rp)	Hasil Produksi
1	0.354	389.400	4.300	91.000	3020	510.000	816.480	194	816.480	310
2	0.500	550.000	6.500	132.000	8370	450.000	2.261.520	170	2.261.520	460
3	0.400	440.000	4.900	104.000	4400	470.000	1.490.700	178	1.490.700	350
4	0.650	715.000	8.000	173.000	7160	855.000	1.934.820	332	1.934.820	600
5	0.430	473.000	5.200	120.000	5730	615.000	1.549.800	236	1.549.800	410
6	0.400	440.000	4.825	110.000	5010	525.000	1.354.860	195	1.354.860	375
7	1.062	1.168.200	12.750	265.000	12080	1.560.000	302620140	585	302620140	900
8	1.409	1.540.000	17.000	357.500	14000	10712.500	4.050.000	610	4.050.000	1.200
9	0.700	770.000	8.400	265.000	7420	1.560.000	2.005.020	335	2.005.020	650
10	0.500	550.000	6.250	357.000	4975	1.712.500	1.297.350	256	1.297.350	480
11	0.350	385.000	4.200	92.000	3330	500.000	901.800	190	901.800	360
12	2.400	2.640.000	29.000	575.500	23500	2.125.000	6.750.000	875	6.750.000	1.950
13	1.500	1.650.000	19.000	375.000	15000	1.665.000	4.050.000	610	4.050.000	1.270
14	0.300	330.000	3.600	90.000	4085	467.000	1.107.000	177	1.107.000	270
15	0.896	985.000	10.750	375.000	9340	1.665.000	2.254.500	435	2.254.500	750
16	0.885	973.500	10.650	90.000	9485	467.500	2.565.000	425	2.565.000	700
17	1.500	1.650.000	18.520	400.000	9340	1.595.000	4.320.000	525	4.320.000	1.350
18	0.265	291.000	3.200	65.000	2240	360.000	607.500	134	607.500	220
19	0.330	330.000	3.950	84.000	2705	410.000	731.160	164	731.160	290
20	0.400	440.000	4.775	100.000	4875	475.000	1.323.000	172	1.323.000	340
21	0.400	440.000	5.000	100.000	5000	465.000	1.350.000	176	1.350.000	345
22	0.400	440.000	4.750	110.000	5210	467.000	1.408.860	184	1.408.860	375
23	0.354	389.400	4.100	95.000	3210	525.000	866.160	198	866.160	320
24	0.500	550.000	6.500	110.000	4700	467.500	1.269.000	265	1.269.000	490
25	0.354	389.400	4.100	85.000	3195	490.000	866.160	196	866.160	290
26	0.350	385.000	4.450	91.000	3520	550.000	953.100	210	953.100	310
27	2.124	2.336.400	25.480	550.000	19000	1.720.000	5.130.000	750	5.130.000	1.860
28	0.442	486.200	5.350	130.000	4160	612.000	1.125.900	235	1.125.900	500
29	0.800	880.000	9.675	550.000	8450	1.172.000	2.295.000	440	2.295.000	750
30	0.926	1.018.600	11.150	130.000	10000	612.500	2.700.000	465	2.700.000	890
31	0.300	330.000	3.525	85.000	2910	425.000	787.050	170	787.050	290
32	0.177	194.700	7.875	45.000	1720	150.000	464.400	60	464.400	155
33	0.354	330.000	4.150	95.000	3040	435.000	821.880	174	821.880	325
34	0.708	495.000	8.490	130.000	3830	560.000	1.036.800	214	1.036.800	440
35	0.400	440.000	4.925	100.000	4860	515.000	1.313.820	196	1.313.820	340
36	0.650	715.000	7.950	130.000	6940	560.000	1.876.000	320	1.876.000	550
37	0.354	389.400	4.500	92.000	2910	535.000	787.590	214	787.590	315
38	0.885	973.500	10.600	170.000	10400	825.000	2.835.000	490	2.835.000	860
39	0.708	778.800	8.300	92.000	9730	535.000	2.629.800	347	2.629.800	660
40	0.400	440.000	5.100	105.000	3620	525.000	978.750	210	978.750	360
Jumlah		29.112.600		6.894.500	278.950	32.867.500	76.098.420	12.412	76.098.420	23.660

Sumber : Data Primer September 2001, diolah

Keterangan :

Harga Bibit = Rp 15 / Batang

Harga Pupuk = Rp 1.000 / kg

Harga Naker

= Rp 5.500 per HKP

HKP = Hari Kerja Pria

Lampiran 2. Total biaya, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan pendapatan bersih per hektar Usahatani tembakau pada kelompok petani strata I

No. Resp.	Luas Lahan	Biaya Tetap			Biaya Variabel			Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total Biaya	Pendapatan Kotor	Pendapatan Bersih	Pendapatan bersih/ Ha
		Sewa Lahan	Peralatan	Bibit	Pupuk	Tenaga Kerja							
1	0,354	389.400	72.000	91.000	816.480	510.000	461.400	1.417.480	1.878.880	3.100.000	1.221.120	3.449.492	
3	0,400	440.000	81.356	104.000	1.490.700	470.000	521.356	2.064.700	2.286.056	3.500.000	1.213.944	3.034.860	
5	0,430	473.000	87.458	120.000	1.549.800	615.000	560.458	2.284.800	2.845.056	4.100.000	1.254.742	2.918.006	
6	0,400	440.000	81.356	110.000	1.354.860	525.000	521.356	1.989.860	2.845.256	3.750.000	1.238.784	3.096.690	
11	0,350	385.000	71.186	92.000	901.800	500.000	456.186	1.493.800	2.511.216	3.100.000	1.150.014	3.285.753	
14	0,300	330.000	61.017	90.000	1.107.000	467.000	391.017	1.664.000	1.949.986	2.700.000	944.483	2.148.277	
18	0,265	291.000	53.898	65.000	607.500	360.000	383.898	1.032.500	2.055.517	2.200.000	822.102	3.102.271	
19	0,330	330.000	61.017	84.000	731.160	410.000	391.019	1.225.160	1.377.898	2.900.000	1.283.813	4.279.410	
20	0,400	440.000	81.356	100.000	1.323.000	475.000	521.356	1.898.000	2.419.356	3.450.000	1.013.644	2.534.110	
21	0,400	440.000	81.356	100.000	1.350.000	465.000	521.356	1.915.000	2.436.356	3.750.000	1.242.440	3.150.710	
22	0,400	440.000	81.356	110.000	1.408.860	467.000	521.356	1.985.860	2.507.716	3.200.000	1.252.440	3.537.966	
23	0,354	389.400	72.000	95.000	866.160	525.000	461.000	1.486.160	2.507.716	3.200.000	997.440	2.817.627	
25	0,354	389.400	72.000	85.000	866.160	490.000	461.000	1.416.160	1.947.560	2.900.000	1.049.714	2.999.182	
26	0,350	385.000	71.186	91.000	953.100	550.000	456.186	1.594.100	1.902.560	3.100.000	1.049.714	2.999.182	
28	0,442	486.200	89.989	130.000	1.125.900	612.000	576.189	1.867.900	2.050.286	5.000.000	2.555.502	5.781.678	
31	0,300	330.000	61.016	85.000	787.050	425.000	391.016	1.297.050	2.444.489	2.900.000	1.211.933	4.039.777	
32	0,650	194.700	36.000	45.000	464.400	150.000	230.700	659.400	1.688.067	1.550.000	659.500	3.825.072	
33	0,354	330.000	61.017	95.000	821.880	435.000	391.017	1.351.880	890.100	3.250.000	1.507.103	3.418.644	
34	0,708	495.000	91.525	130.000	1.036.800	560.000	586.525	1.726.800	1.742.897	4.400.000	2.086.675	4.637.055	
35	0,400	440.000	81.356	100.000	1.313.820	515.000	521.356	1.928.820	2.313.325	3.400.000	949.824	2.374.560	
37	0,354	389.400	72.000	92.000	787.590	535.000	461.400	1.414.590	2.450.176	3.150.000	1.274.010	3.598.898	
40	0,400	440.000	81.356	105.000	978.750	525.000	521.356	1.608.750	1.875.990	3.600.000	1.469.894	3.674.735	
		8.668.000	1.602.712	2.119.000	22.342.770	10.587.500	10.270.712	35.049.270	2.130.106	72.400.000	27.080.019	75.619.863	

Keterangan :

1. Luas lahan dalam hektar
2. Biaya dalam rupiah

Lampiran 3. Total biaya, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan pendapatan bersih per hektar Usahatani tembakau pada kelompok petani strata II

No. Resp	Luas Lahan	Biaya Tetap			Biaya Variabel			Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total Biaya	Pendapatan Kotor	Pendapatan Bersih	Pendapatan bersih/ Ha
		Sewa Lahan	Peralatan	Bibit	Pupuk	Tenaga Kerja							
2	0,500	550.000	101.695	132.000	2.261.520	450.000	651.695	2.843.520	3.495.215	4.600.000	1.104.785	2.209.570	
4	0,650	715.000	132.203	173.000	1.934.820	855.000	847.203	2.962.820	3.810.023	6.000.000	2.189.977	3.369.195	
9	0,700	770.000	142.373	265.000	2.005.020	1.560.000	912.373	3.830.020	4.742.393	6.500.000	1.757.607	2.510.867	
10	0,500	550.000	101.695	357.000	1.297.350	1.712.500	651.695	3.366.850	4.019.045	4.800.000	780.955	1.561.910	
15	0,896	985.000	182.237	375.000	2.254.500	1.665.000	1.167.237	4.294.500	5.732.337	7.500.000	1.767.663	1.972.838	
16	0,885	973.500	180.000	90.000	2.656.000	467.500	1.153.500	3.122.000	4.276.000	7.250.000	2.947.000	3.360.452	
24	0,500	550.000	101.695	110.000	1.269.000	467.500	651.695	1.846.500	2.498.195	4.900.000	2.401.805	4.803.610	
29	0,800	880.000	162.712	550.000	2.295.000	1.720.000	1.042.712	4.565.000	5.607.712	7.500.000	1.892.288	2.365.360	
30	0,926	1.018.600	188.339	130.000	2.700.000	612.500	1.206.939	3.442.500	4.649.439	8.900.000	4.250.561	4.590.239	
36	0,650	715.000	132.203	130.000	1.876.000	560.000	847.203	2.449.000	3.413.703	5.900.000	2.486.297	3.825.072	
38	0,885	973.500	180.000	170.000	2.835.000	825.000	1.153.500	3.087.500	4.983.500	8.000.000	3.016.500	3.408.475	
39	0,708	778.800	144.000	92.000	2.629.800	535.000	922.800	3.256.800	4.179.600	6.600.000	2.420.400	3.418.644	
		9.460.000	1.749.153	2.574.500	26.193.510	11.430.000	11.209.153	40.198.010	51.407.162	78.450.000	27.080.019	37.396.232	

Keterangan :

1. Luas lahan dalam hektar
2. Biaya dalam rupiah

Lampiran 4. Total biaya, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan pendapatan bersih per hektar Usahatani tembakau pada kelompok petani strata III

No. Resp	Luas Lahan	Biaya Tetap			Biaya Variabel			Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total Biaya	Pendapatan Kotor	Pendapatan Bersih	Pendapatan bersih / Ha
		Sewa Lahan	Peralatan	Bibit	Pupuk	Tenaga Kerja							
7	1,062	1.168.200	108.000	265.000	3.262.140	1.560.000	1.276.200	5.087.140	6.363.340	6.363.340	2.636.660	2.482.731	
8	1,409	1.540.000	142.373	357.500	4.050.000	1.712.500	1.682.373	6.120.000	7.802.375	7.802.375	4.197.627	2098.305	
12	2,400	2.640.000	244.068	575.500	6.750.000	2.125.000	2.884.068	9.450.500	12.334.068	12.334.068	7.165.932	2.985.805	
13	1,500	1.650.000	152.542	375.000	4.050.000	1.665.000	1.802.542	6.090.000	7.892.542	7.892.542	4.807.458	3.204.972	
17	1,500	1.650.000	152.542	400.000	4.320.000	1.595.000	1.802.542	6.315.000	8.117.542	8.117.542	5.382.458	3.588.305	
27	2,124	2.336.400	216.000	550.000	5.130.000	1.720.000	2.552.400	7.400.000	9.952.400	9.952.400	8.647.400	4.071.175	
		10.984.600	1.015.525	2.522.500	27.562.140	10.377.500	12.000.125	40.462.140	52.462.267	85.300.000	32.837.735	19.331.493	

Keterangan :

1. Luas lahan dalam hektar
2. Biaya dalam rupiah

Lampiran 5. Total Biaya Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2001

No. Resp.	Luas Lahan	Biaya Tetap		Biaya Variabel		Biaya Pancen	Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total Biaya
		Sewa Lahan	Peralatan	Bibit	Pupuk				
1	0,354	389.400	72.000	91.000	632.480	710.000	84.000	1.417.480	1.878.880
2	0,650	715.000	132.203	173.000	1.678.000	1.055.000	154.820	2.962.820	3.810.023
3	1,500	1.650.000	152.542	375.000	3.375.000	1.865.000	292.500	6.090.000	7.892.542
4	0,885	973.500	180.000	90.000	2.144.000	667.500	212.000	3.122.000	4.276.000
5	0,330	330.000	61.017	84.000	556.660	600.000	84.500	1.350.160	1.741.179
6	0,354	389.400	72.000	95.000	681.660	625.000	84.500	1.486.160	2.507.716
7	0,500	550.000	101.695	130.000	1.071.820	667.500	971.800	1.846.500	2.498.195
8	0,442	486.200	89.989	130.000	1.023.650	812.000	102.250	1.867.900	2.444.489
9	0,300	330.000	61.016	85.000	707.550	625.000	79.500	1.297.050	1.336.166
10	0,354	330.000	61.017	95.000	741.380	635.000	84.500	1.351.880	1.742.897
11	0,708	495.000	91.525	130.000	836.640	760.000	194.160	1.726.800	2.313.325
12	0,354	389.400	72.000	92.000	710.390	735.000	77.200	1.414.590	1.875.990
13	0,400	440.000	81.356	105.000	539.450	725.000	109.300	1.608.750	2.130.106
14	0,430	473.000	87.458	120.000	1.038.300	615.000	111.500	2.284.800	2.845.258
15	1,500	1.650.000	152.542	400.000	3.226.750	1.595.000	593.250	6.315.000	8.117.542
16	0,400	440.000	81.356	100.000	1.213.700	675.000	109.300	1.898.000	2.419.356
17	2,124	2.336.400	216.000	550.000	3.579.500	1.720.000	1.050.500	7.400.000	9.952.400
18	0,926	1.018.600	188.339	130.000	2.064.900	612.500	235.100	3.442.500	4.649.439
19	0,208	778.800	144.000	92.000	2.025.800	535.000	204.000	3.256.800	4.179.600
20	0,650	715.000	132.203	130.000	1.216.000	760.000	160.000	2.449.000	3.413.703
Total	13,87	13.879.700	2.230.258	3.177.000	30.634.758	23.144.872	4.119.960	54.588.710	72.024.806
Rata-rata	0,693	643.985	111.513	158.850	1.531.737,9	1.157.243,6	205.990	2.729.535	3.601.240

Sumber: Data Primer, diolah 2001

Lampiran 6. Total Biaya per Hektar Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2001

No. Resp.	Luas Lahan	Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Biaya Total	Biaya Tetap/hektar	Biaya Variabel/hektar	Total Biaya/hektar
1	0.650	847.203	2.962.820	3.810.023	1.303.389	4.558.185	5.861.574
2	1.500	1.802.542	6.090.000	7.892.542	1.201.695	4.060.000	6.261.695
3	0.885	1.153.500	3.122.000	4.276.000	1.303.389	3.527.684	5.831.073
4	0.330	391.019	1.350.160	1.711.179	1.184.907	4.091.393	5.185.390
5	0.354	461.000	1.486.160	2.507.716	1.302.259	4.198.192	6.500.451
6	0.500	651.695	1.846.500	2.498.195	1.303.390	3.693.000	5.996.390
7	0.442	576.689	1.867.900	2.050.286	1.303.595	4.226.018	5.529.614
8	0.300	391.017	1.297.650	1.336.166	1.303.386	4.323.500	5.453.886
9	0.354	391.016	1.351.880	1.742.897	1.104.567	3.818.870	4.923.437
10	0.708	586.525	1.726.800	2.313.325	828.425	2.438.983	5.267.408
11	0.354	461.400	1.414.590	1.875.990	1.303.389	3.996.016	5.299.405
12	0.400	521.356	1.608.750	2.130.106	1.303.390	4.621.875	5.325.269
13	0.389	461.400	1.414.480	1.878.880	1.303.389	4.004.180	5.307.570
14	0.430	560.458	2.284.800	2.845.258	1.303.389	5.313.488	5.616.879
15	1.500	1.802.542	6.315.000	8.117.542	1.303.389	4.210.000	5.461.699
16	0.400	521.356	1.898.000	2.419.356	1.201.694	4.745.000	6.048.390
17	2.124	2.552.400	7.400.000	9.952.400	1.201.694	3.483.992	6.685.687
18	0.926	1.206.939	3.442.500	4.649.439	1.303.389	3.717.602	5.020.999
19	0.708	922.800	3.256.800	4.179.600	1.303.389	4.600.000	5.903.389
20	0.650	847.023	2.449.000	3.413.703	1.303.112	3.767.692	6.251.855
Total	13.87	16.349.980	54.588.710	72.024.806	35.779.218	90.785.620	11.446.919
Rata-rata	0.693	817.469	2.729.535	3.601.240	1.788.960	4.539.281	5.732.595

Sumber : Lampiran 5



Lampiran 7. Total Usaha Biaya Usahatani Tembakau Pola Penjualan Tebasan di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 2001

No. Resp.	Luas Lahan	Biaya Tetap		Biaya Variabel		Tenaga Kerja	Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total Biaya
		Sewa Lahan	Peralatan	Bibit	Pupuk				
1	0,500	550.000	101.695	132.000	2.261.520	450.000	651.695	2.843.520	3.495.215
2	1,400	440.000	81.356	104.000	1.490.700	470.000	521.356	2.064.700	2.286.056
3	0,400	440.000	81.356	110.000	1.354.860	525.000	521.356	1.989.860	2.511.216
4	1,062	1.168.200	108.000	265.000	3.262.140	1.560.000	1.276.200	5.087.140	6.363.340
5	1,409	1.540.000	142.373	357.500	4.050.000	1.712.500	1.682.373	6.120.000	7.802.343
6	0,500	550.000	101.695	357.000	1.297.350	1.712.500	651.695	3.366.850	4.018.545
7	0,350	385.000	71.186	92.000	901.800	500.000	456.186	1.493.800	1.848.986
8	2,400	2.640.000	244.068	575.500	6.750.000	2.125.000	2.884.068	9.450.500	12.334.568
9	0,300	330.000	61.017	90.000	1.107.000	467.000	3.910.017	1.664.000	2.055.017
10	0,265	291.000	53.898	65.000	607.500	360.000	344.898	1.032.500	1.377.398
11	0,400	440.000	81.356	100.000	1.350.000	465.000	521.356	1.915.000	2.436.356
12	0,400	440.000	81.356	110.000	1.408.860	467.000	521.356	1.985.860	2.507.216
13	0,354	389.400	72.000	85.000	866.160	490.000	461.400	1.441.160	1.902.560
14	0,350	385.000	71.186	91.000	953.100	550.000	456.186	1.594.100	2.050.286
15	0,800	880.000	162.712	550.000	2.295.000	1.720.000	1.042.712	4.565.000	5.607.712
16	0,177	194.700	36.000	45.000	464.400	150.000	230.700	695.400	890.100
17	0,400	440.000	81.356	100.000	1.313.820	515.000	521.356	1.928.820	2.450.176
18	0,885	778.800	180.000	170.000	2.835.000	825.000	958.800	3.830.000	4.788.800
19	0,700	770.000	142.373	265.000	2.005.020	1.560.000	912.373	3.830.020	4.742.393
20	0,986	985.000	182.237	375.000	2.254.500	1.665.000	1.167.273	4.294.500	5.732.337
Total	13,038	12.282.100	2.147.610	2.028.000	36.828.730	16.576.500	15.653.000	61.156.730	73.301.650
Rata-rata	0,652	614.105	91.130	136.463	1.441.450	828.825	782.650	3.057.536	3.365.082

Sumber : Data Primer, diolah 2001

Lampiran 8. Total Biaya per Hektar Usahatani Tembakau Pola Penjualan Tebasan

No. Resp.	Luas Lahan	Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Biaya Total	Biaya Tetap/ hektar	Biaya Variabel/ hektar	Total Biaya/hektar
1	0,500	651.695	2.843.520	3.495.215	1.303.390	5.687.040	6.990.430
2	0,400	521.356	2.064.700	2.586.056	1.303.390	5.161.750	6.465.140
3	0,400	521.356	1.989.860	2.511.216	1.303.390	4.974.650	6.278.940
4	1,062	1.276.200	5.087.140	6.363.340	1.201.695	4.790.150	5.991.845
5	1,409	1.682.373	6.120.000	7.802.373	1.184.019	4.343.506	5.527.525
6	0,500	651.695	3.366.850	4.018.545	1.303.390	6.733.700	8.042.295
7	0,350	456.186	1.493.800	1.949.986	1.303.380	4.268.000	5.571.388
8	2,400	2.884.068	9.450.500	12.334.568	1.201.695	3.937.708	5.139.403
9	0,300	391.017	1.664.000	2.055.017	1.303.390	5.546.667	6.850.056
10	0,265	344.898	1.032.500	1.377.398	1.301.502	3.896.226	5.197.728
11	0,400	521.356	1.915.000	2.436.356	1.303.390	4.787.500	6.090.890
12	0,400	521.356	1.985.860	2.507.216	1.303.390	4.964.650	6.268.040
13	0,354	461.400	1.441.160	1.902.560	1.303.389	4.071.073	5.374.463
14	0,350	456.186	1.594.100	2.050.286	1.303.388	4.554.571	5.850.960
15	0,800	1.042.712	4.565.000	5.607.712	1.303.390	5.706.250	7.009.640
16	0,177	230.700	659.400	890.100	1.303.389	3.725.988	5.028.813
17	0,400	521.356	1.928.820	2.450.176	1.303.390	4.822.050	6.125.440
18	0,885	958.800	3.830.000	4.788.800	1.083.389	4.327.683	5.411.073
19	0,700	912.373	3.830.020	4.742.293	1.303.390	5.471.457	6.773.847
20	0,986	1.167.273	4.294.500	5.461.773	1.183.846	5.813.729	6.995.600
Total	13,038	15.653.000	61.156.730	77.301.650	24.413.592	89.674.348	102.188.036
Rata-rata	0,652	782.650	3.057.836	3.865.082	1.270.679	4.483.787	5.109.251

Sumber : Lampiran 7

Lampiran 9. Total Pendapatan Kotor Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung di Wilayah Ledokombo Jember Tahun 2001

No. Resp.	Luas Lahan	Produksi	Harga	Pendapatan Kotor	Pendapatan kotor per hektar
1	0,650	6.215	1.000	6.215.000	9.561.538
2	1,500	12.691	1.000	12.691.000	8.460.666
3	0,885	6.992	1.000	6.992.000	7.900.565
4	0,330	2.925	1.000	2.925.000	8.863.636
5	0,354	3.211	1.000	3.211.000	9.070.621
6	0,500	4.970	1.000	4.970.000	9.940.000
7	0,442	5.028	1.000	5.028.000	11.375.565
8	0,300	2.903	1.000	2.903.000	9.676.666
9	0,354	3.242	1.000	3.242.000	9.158.192
10	0,708	5.600	1.000	5.600.000	7.909.604
11	0,354	3.162	1.000	3.162.000	8.932.203
12	0,400	3.641	1.000	3.641.000	9.102.500
13	0,430	4.100	1.000	4.100.000	5.534.883
14	1,500	13.500	1.000	13.500.000	9.000.000
15	0,400	3.400	1.000	3.400.000	8.500.000
16	2,124	18.599	1.000	18.599.000	8.756.967
17	0,926	8.910	1.000	8.910.000	9.611.231
18	0,708	6.620	1.000	6.620.000	9.322.033
19	0,650	5.900	1.000	5.900.000	9.076.923
20	0,354	3.110	1.000	3.110.000	8.757.062
Total	13,87	113.319		124.719.000	182.510.855
Rata <sup>2</sup>	0,693	5.665,95		6.235.950	10.055.514

Sumber : Lampiran 2, 3, dan 4

Lampiran 10. Total Pendapatan Bersih Usahatani Tembakau Pola Penjualan Langsung

No. Resp.	Luas Lahan	Pendapatan kotor/hektar	Biaya Total / hektar	Pendapatan bersih per hektar
1	0,650	9.561.538	5.861.574	3.699.964
2	1,500	8.460.666	5.261.695	3.198.971
3	0,885	7.900.565	4.831.073	3.069.492
4	0,330	8.863.636	5.185.390	3.678.246
5	0,354	9.070.621	5.500.451	3.570.170
6	0,500	9.940.000	4.996.390	4.943.610
7	0,442	11.375.565	5.529.613	5.845.952
8	0,300	9.676.666	4.453.886	5.222.780
9	0,354	9.158.192	4.923.437	4.235.155
10	0,708	7.909.604	3.267.408	4.642.196
11	0,354	8.932.203	5.299.405	3.632.798
12	0,400	9.102.500	5.325.265	377.295
13	0,430	5.534.883	5.307.570	4.227.313
14	1,500	9.000.000	6.616.879	2.383.121
15	0,400	8.500.000	5.411.695	3.088.305
16	2,124	8.756.967	6.048.390	2.708.577
17	0,926	9.611.231	4.685.687	4.925.544
18	0,708	9.322.033	5.020.992	4.301.041
19	0,650	9.076.923	5.903.389	3.173.534
20	0,354	8.757.062	5.251.850	3.505.212
Total	13,87	182.510.855	104.681.039	74.429.276
Rata <sup>2</sup>	0,693	10.055.514	6.334.051	3.721.463

Sumber : Lampiran 6 dan 9

Lampiran 11. Total Pendapatan Bersih per Hektar Usahatani Tembakau Pola Penjualan Tebasan

No. Resp.	Luas Lahan	Pendapatan Kotor	Pendapatan Kotor / hektar	Total biaya / hektar	Pendapatan bersih per hektar
1	0,500	4.600.000	9.200.000	6.990.430	2.209.570
2	0,400	3.500.000	8.750.000	6.465.140	2.284.860
3	0,400	3.750.000	9.375.000	6.278.040	3.096.960
4	1,062	9.000.000	8.474.576	6.363.340	2.171.236
5	1,409	12.000.000	8.516.678	5.537.526	2.979.152
6	0,500	4.800.000	9.600.000	8.037.090	1.562.910
7	0,350	3.100.000	8.857.142	5.571.388	3.285.754
8	2,400	13.500.000	8.125.000	5.139.403	2.985.597
9	0,300	2.700.000	9.000.000	6.850.056	2.149.944
10	0,265	2.200.000	9.301.886	5.197.728	3.104.158
11	0,400	3.450.000	8.625.000	6.090.890	2.534.110
12	0,400	3.750.000	9.375.000	6.268.040	3.106.960
13	0,354	2.900.000	8.192.090	5.374.463	2.817.627
14	0,350	3.100.000	8.857.142	5.857.960	2.999.182
15	0,800	7.500.000	9.375.000	7.009.640	2.365.360
16	0,177	15.500.000	8.757.062	5.028.813	3.728.249
17	0,400	3.400.000	8.500.000	6.125.440	2.374.600
18	0,885	8.000.000	9.039.548	5.411.073	3.628.475
19	0,700	6.500.000	9.285.714	6.774.847	2.510.867
20	0,986	7.250.000	7.352.941	5.813.729	1.539.212
Total	13,038	112.550.000	166.784.779	122.185.036	53.434.783
Rata <sup>2</sup>	0,652	5.627.500	8.780.990	6.109.251	2.671.739

Sumber : Lampiran 7 dan 8

Lampiran 12. Perhitungan standar deviasi pendapatan bersih / hektar usahatani tembakau pola penjualan langsung

No. Resp.	Pendapatan bersih dalam rupiah ( $y_i$ )	$(y_i - \bar{y})$	$(y_i - \bar{y})^2$
1	3.699.964	30.150	909.022.500
2	3.198.971	-470.843	221.693.131.640
3	3.069.492	-600.322	360.386.563.680
4	3.678.246	8.432	71.098.620
5	3.570.170	-99.644	9.928.926.736
6	4.943.610	1.273.796	1.622.556.249.610
7	5.845.952	2.176.138	4.735.576.595.000
8	5.222.780	1.552.966	2.411.703.397.150
9	4.235.155	565.341	319.610.446.280
10	4.642.196	972.382	945.526.753.920
11	3.632.798	-37.016	1.370.184.256
12	377.295	107.481	11.552.165.360
13	4.227.313	557.499	310.805.135.000
14	2.383.121	-1.286.683	1.655.578.876.600
15	3.088.305	-681.509	338.152.717.000
16	2.708.577	-961.237	923.976.570.100
17	4.925.544	1.255.730	1.576.857.832.250
18	4.301.041	631.227	398.447.525.500
19	3.173.534	-496.280	246.293.838.400
20	3.505.212	164.602	27.093.818.400
Total	73.829.276		18.818.093.593.400
(y)	3.669.814		

$$s_1 = \sqrt{\frac{1}{n_1 - 1} \sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y}_i)^2}$$

$$s_1^2 = 990.425.978.600$$

Lampiran 13. Perhitungan standar deviasi pendapatan bersih / hektar usahatani tembakau pola penjualan tebasan

No. Resp.	Pendapatan bersih dalam rupiah ( $y_i$ )	$(y_i - \bar{y})$	$(y_i - \bar{y})^2$
1	2.209.570	-462.169	213.600.184.560
2	2.284.860	-386.879	149.675.360.640
3	3.096.960	425.221	180.812.898.800
4	2.171.236	-500.503	250.503.353.000
5	2.979.152	307.413	94.502.752.560
6	1.562.910	-1.108.829	1.229.501.751.200
7	3.285.754	613.858	376.821.644.100
8	2.985.597	313.858	98.506.844.100
9	2.149.944	-521.795	272.270.022.100
10	3.104.158	432.419	186.986.191.560
11	2.534.110	-137.629	18.941.741.640
12	3.106.960	435.221	189.417.318.800
13	2.817.627	145.888	21.283.308.500
14	2.999.182	327.443	107.218.918.200
15	2.365.360	-306.379	93.868.091.600
16	3.728.249	1.056.510	1.116.213.380.000
17	2.374.600	-297.139	88.291.585.300
18	3.628.475	956.736	915.343.773.690
19	2.510.867	-160.872	25.879.800.300
20	1.539.212	-1.132.527	1.282.617.405.570
Total	53.434.783		6.957.256.226.600
(y)	2.671.739		

$$s_2 = \sqrt{\frac{1}{n_2 - 1} \sum_{i=1}^n (y_2 - \bar{y}_2)^2}$$

$$s_2^2 = 366.171.380.348$$

Lampiran 14. Uji t perbandingan rata-rata pendapatan usahatani tembakau pola penjualan langsung dan pola penjualan tebasan.

$$t \text{ hitung} = \frac{(\bar{y}_1 - \bar{y}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{(3.720.463 - 2.671.739)}{\sqrt{\frac{(20 - 1)(990.425.978.600) + (20 - 1)(366.171.380.348)}{20 + 20 - 2}} \sqrt{\frac{1}{20} + \frac{1}{20}}}$$

$$= \frac{1.049.724}{\sqrt{678.298.679.473 \cdot (0,32)}}$$

$$= \frac{1.049.724}{824.588,91 \cdot 0,32}$$

$$= 3,983$$

